

MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI MEMBACA DAN MENULIS SISWA MELALUI PEMBIASAAN DI KELAS

Kamila

MIS DDI LIPU. Kab. Majene, Sulawesi Barat; *kamila16121981@gmail.com*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis peserta didik dengan cara melakukan kegiatan pembiasaan peserta didik siswa MI DDI Lipu di Madrasah. Mengingat kondisi siswa yang saat ini jauh sekali dari keinginannya untuk membaca dan menulis, baik di rumah ataupun di madrasah. Dalam penelitian ini yang menjadi sasarannya adalah seluruh siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6. Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan memiliki jadwal yang telah disusun berdasarkan hasil rapat kepala Madrasah dan dewan guru. Kegiatan pembiasaan budaya literasi membaca dan menulis ternyata disambut baik oleh guru dan siswa. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan ini sudah berjalan selama dua bulan dan di pantau langsung oleh kepala madrasah sebagai penggagas kegiatan pembiasaan ini. Siswa sangat antusias mengikuti kegiatan pembiasaan ini.

Kata Kunci: Budaya literasi membaca dan menulis

Abstract. This study aims to improve the reading and writing literacy culture of MI Lipu students in Madrasahs. considering the current condition of students who are far from wanting to read and write, either at home or in schools. In this study, the targets were all students in grades one through six. Habituation activities carried out have a schedule that has been prepared based on the results of the head meeting madrasah and teacher councils. cultural habituation activities Literacy reading and writing. was well received by teachers and students. The implementation of this habituation activity has been running for two months. and monitored directly by the head of the madrasa as the initiator of this habituation activity. All of students were very enthusiastic in participating in this habituation activity.

Keywords: literacy culture of reading and writing

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, kita tidak bisa lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan modal utama dalam mewujudkan keberhasilan dan kesuksesan seseorang tentunya (Darmada et al., 2020). Memberikan pendidikan yang baik akan membawa ke arah yang positif, sedangkan pendidikan yang buruk akan membawa ke arah yang negatif dan hal itu sudah terbukti. Sehingga dengan pendidikan dapat menumbuhkan karakter yang baik bagi setiap manusia. Padahal di abad 21 ini, dunia pendidikan sejatinya harus memahami konsep literasi dasar. Dimana literasi dasar yang telah digunakan Kemendikbud secara nasional itu ada 6 jenis literasi, yaitu literasi: membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi finansial, Literasi sains, literasi digital dan literasi budaya dan kewarganegaraan. Seperti yang disampaikan oleh (Ahmadi & Ibda, 2022) terdapat beberapa jenis literasi antara lain (1) literasi dini meliputi menyimak dan memahami bahasa lisan; (2) literasi dasar yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menghitung; (3) literasi perpustakaan termasuk di dalamnya memahami fiksi dan non fiksi; (4) literasi

media, dalam bentuk memahami berbagai media yang tersedia; (5) literasi teknologi termasuk di dalamnya memahami dan memanfaatkan teknologi; dan (6) literasi visual termasuk memahami materi visual dan audiovisual. Selanjutnya, menurut Hasanah & Silitonga (2020) yang perlu lebih ditekankan adalah meningkatkan kemampuan literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial dan literasi budaya dan kewargaan. Akan tetapi, yang akan dibahas dan dicarikan solusi adalah literasi membaca dan menulis. Kemudian Kemendikbud (2016) menyatakan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Membaca dan menulis di era abad 21 ini sangatlah penting. Dengan membaca dan menulis seorang siswa dapat memahami sebuah konsep pembelajaran dalam bentuk teks tertulis, dan dapat meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan dan meningkatkan potensi diri (Widana, 2022).

Perlu diketahui bahwa gerakan literasi membaca dan menulis merupakan salah satu yang dicanangkan oleh pemerintah, yang diberi nama dengan GLS atau Gerakan Literasi Siswa. Menurut Lestari & Fausiah (2018) Gerakan Literasi siswa adalah bagaimana cara meningkatkan membaca dan menulis dan menjadikannya sebagai budaya, ini dilakukan sebagai rangka untuk meningkatkan minat baca dan menulis yang ada di sekolah/madrasah sehingga membawa dampak perubahan bagi siswa, maksudnya siswa akhirnya mampu berliterasi sejak dini. Sedangkan menurut Lestari & Hastuti (2018) bahwa gerakan literasi siswa ini selalu berpedoman kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni (1) adanya tahapan pembiasaan; (2) tahapan pengembangan; dan (3) tahapan pembiasaan.

Ketika seorang anak mulai memasuki dunia pendidikan, membaca, menulis merupakan syarat awal untuk memulai suatu pembelajaran. Menurut Muhsyanur (2019) menjelaskan bahwa membaca merupakan sebuah proses untuk mendapatkan informasi dengan mengandalkan akal dan fikiran sehingga akhirnya akan memperoleh pengetahuan dan tentunya akan berguna bagi kehidupannya yang akan mendatang. Sedangkan menurut Henry (2018) dalam menyampaikan sebuah informasi seseorang tidak hanya melalui komunikasi secara langsung, akan tetapi dapat menyampaikan pesan melalui sebuah tulisan. Contohnya seorang penulis dapat mencurahkan isi hatinya dengan tulisan karena dengan tulisan dapat mewakili kata hatinya sehingga pembaca mendapatkan informasi.

Siswa bisa maju dan berhasil salah satunya adalah jika siswa tersebut mampu membaca dengan tekun dan menulis dengan baik, karena dengan membaca membantu siswa untuk memahami informasi secara lebih komprehensif (Gea et al., 2022). Selain itu, Membaca adalah kegiatan rutin yang tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan apalagi dimasa kehidupan yang modern seperti sekarang ini. Karena literasi merupakan sebuah kebutuhan, dalam artian menjadi sebuah kebutuhan primer, sehingga harus adanya penerapan budaya literasi khususnya di sekolah atau madrasah. Bahkan dalam Modul Literasi ditegaskan bahwa literasi membaca sangat fungsional dan sangat

berguna di dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuningsih, 2021). Akan tetapi dalam menerapkan budaya literasi atau Gerakan literasi siswa, harus perlu adanya Kerjasama dengan berbagai pihak. seperti dikatakan Kemendikbud (2016) bahwa GLS adalah suatu usaha yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah atau madrasah, termasuk juga peserta didik, guru, kepala sekolah/madrasah, pengawas, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid peserta didik, akademisi, penerbit, media masa, tokoh masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kerjasama adalah suatu hal yang sangat penting, sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Kemendikbud, akan tetapi hasil penelitian Sukma & Rendi (2021) mendapatkan bahwa baik peserta didik dan guru masih kurang perhatian, tidak bersemangat serta rendahnya kesadaran dan pemahaman tentang betapa pentingnya pendanaan literasi, serta kurangnya sarana dan prasarana. Menurut Suardi (2018) jika siswa mampu mengembangkan keterampilan menulis pada usia dini dengan mendapatkan fasilitas belajarnya, bisa berkomunikasi, bisa mengekspresikan diri, dan dapat membawa mereka menjadi siswa yang berhasil baik di madrasah maupun di masyarakat. Kemudian Octavia (2017) menjelaskan bahwa kebiasaan menulis mengantarkan manusia untuk dapat menuangkan sebuah gagasan secara sistematis sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan dibacanya. Sehingga pengetahuan dan keterampilannya bertambah luas dengan sendirinya, meskipun di dalam menulis harus sesuai dan berdasarkan fakta yang ada di lapangan yang dapat dilacak sumbernya (Machmud, 2016).

Lanjut Sadli & Saadati (2019) menjelaskan bahwa, dalam mengembangkan budaya literasi, Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia. Sementara itu, ada beberapa fakta yang mengejutkan hasil riset lapangan menunjukkan bahwa hasil penelitian *Programe For Internasional Student Asesesment* (PISA) budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara. Negara Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara yang diteliti di dunia yang di survei. Artinya, keterampilan menulis siswa Indonesia saat ini masih rendah.

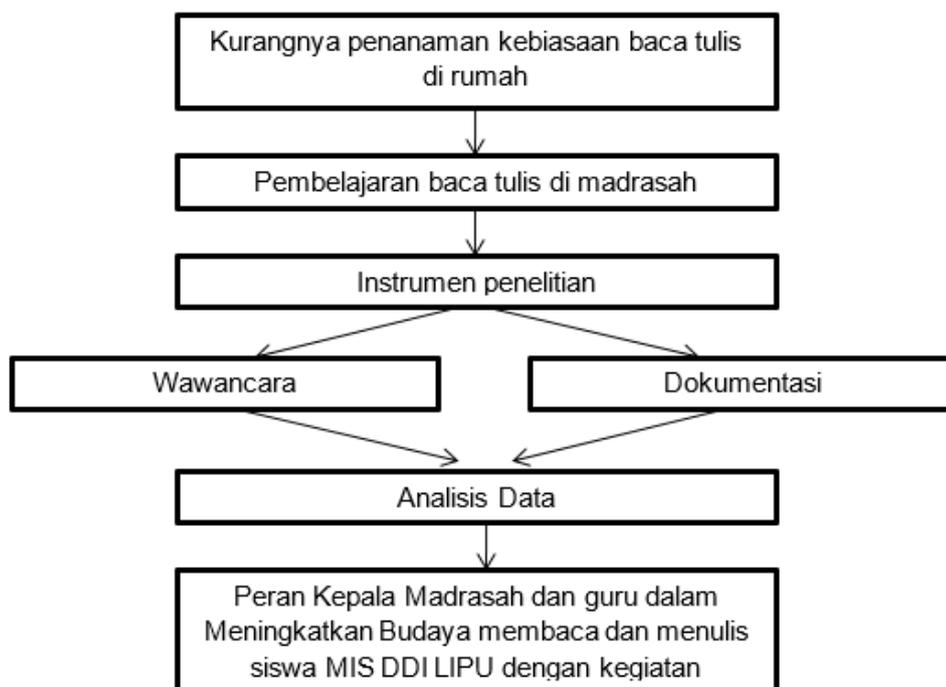
Hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan program gerakan literasi ini, yaitu jumlah buku yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah masih sangat terbatas sehingga buku yang ingin siswa baca tidak sesuai dengan seleranya. Bukan hanya itu saja kemampuan membaca nyaring siswa juga sangat rendah, apalagi peneliti lainnya mengungkapkan masalah terkait rendahnya kemampuan membaca lancar pada siswa rendah selama covid-19 (Chandra et al., 2021). Sekolah atau Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal wajib menumbuhkan budaya baca-tulis secara sistematis sejak kelas awal (Apriani & Ariyani, 2018).

Belum optimalnya pelaksanaan gerakan literasi siswa juga terjadi pada siswa MIS DDI LIPU Kab. Majene, Sulawesi Barat. Berdasarkan informasi dari kepala madrasah dan guru serta hasil observasi terhadap siswa, pada MIS DDI LIPU.

Kab. Majene, Sulawesi Barat masih belum optimal dilaksanakan kegiatan membaca dan menulis karena masih rendahnya minat siswa. Dengan adanya kasus rendahnya minat membaca dan menulis, serta diwajibkannya siswa untuk dapat mengembangkan minat baca dan tulis, penulis mencoba memberikan inovasi terbaru dalam bentuk kegiatan pembiasaan membaca dan menulis pada siswa MIS DDI LIPU. Kab. Majene, Sulawesi Barat. Kedua tahapan ini sudah sangat terbukti dapat menumbuhkan minat baca dan tulis siswa meskipun secara bertahap sehingga perlu dioptimalkan dan disusun dalam sebuah karya tulis. Menurut Wardiah (2017) kegiatan literasi dapat dipadukan dengan **story telling**, karena **story telling** dapat meningkatkan imajinasi anak, meningkatkan keterampilan bahasa, meningkatkan minat baca anak, membangun kecerdasan emotional anak dan meningkatkan empati anak. Ini dapat menyebabkan literasi siswa semakin baik dan maksimal.

METODE

Metodologi yang dipergunakan dalam mini riset ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan sebagai upaya untuk memahami dan memaknai fenomena yang terjadi dalam sebuah organisasi. Setting sosial penelitian ini dilakukan pada Madrasah MIS DDI LIPU Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen kunci penulis menggunakan catatan lapangan. Paling tidak penulis melakukan 12 kali turun ke lapangan dan membuat catatan lapangan secara periode. Informan penelitian adalah Kepala Madrasah MIS DDI Lipu dan guru-guru Madrasah MIS DDI Lipu Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Teknik dan alat pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik penjamin keabsahan data mempergunakan teknik triangulasi untuk memperkuat keabsahan data. Teknik. Prosedur penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Bagan prosedur penelitian

Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara yang dilakukan kepada guru, siswa dan kepala madrasah disesuaikan sampai kebutuhan penulis terpenuhi. Sedangkan data sekunder adalah dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah, guru dan siswa. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, namun dibantu dengan beberapa instrumen penelitian berupa lembar wawancara, dan pedoman dokumentasi. Dalam penelitian tentunya harus menguji apakah data tersebut absah atau tidaknya.

Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber yang bersumber langsung dari guru, siswa dan kepala madrasah kelas 1 sampai dengan kelas 6 MIS DDI Lipu. Dari data yang telah didapat saat melakukan penelitian, selanjutnya data dianalisis menggunakan beberapa teknik. Teknik analisis terdiri dari 3 kegiatan yang bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan penulis, selaku kepala Madrasah, ternyata Madrasah yang sudah dibinanya selama 3 (tiga) tahun, budaya atau minat membaca dan menulis siswa sangat mengkhawatirkan. Dari 137 jumlah siswa

yang ada hanya beberapa persen saja yang senang membaca dan menulis, bahkan tidak cukup 50 persen. Kasus ini bertambah meningkat karena adanya pandemi covid- 19. sejak pembelajaran di lakukan secara PJJ, siswa cenderung di rumah belajar seharian dan bermodalkan hanya Handphone saja, itupun handphone tidak di gunakan sebagaimana mestinya.

Orang tua yang tidak memperhatikan anaknya untuk giat belajar membaca dan menulis. Apalagi jika orang tuanya tidak suka membaca, sehingga tidak ada dorongan dari mereka untuk membiasakan anaknya membaca dan menulis. Agar minat membaca dan menulis dapat dikembangkan oleh siswa, kita harus lebih cermat dan teliti dalam mencari cara atau trik yang sangat tepat untuk di berikan dan di praktekan kepada siswa. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya solusi yang paling tepat dan efektif adalah melakukan kegiatan pembiasaan membaca dan menulis di setiap kelas sebelum kegiatan proses belajar mengajar di mulai.

Agar kegiatan pembiasaan membaca dan menulis untuk siswa menjadi menarik dan tidak membosankan, kami memberikan kebebasan untuk membaca buku yang mereka sukai seperti cerita fiksi. Hal ini kami lakukan agar merangsang otak siswa menjadi rekreasi. Tidak ada kejenuhan pada saat mereka belajar nantinya. Teknik pembiasaan ini sangat tepat di terapkan dalam meningkatkan minat membaca dan menulis pada siswa madrasah atau sekolah dasar, karena sesuai dengan metode pembelajaran terpadu yang ada di Kurikulum 2013 dan adanya keterkaitan antara tema dengan mata pembelajaran. Agar minat membaca dan menulis siswa dapat di kembangkan di Madrasah/ Sekolah. Banyak hal-hal yang harus dipikirkan untuk kemajuan peserta didik kita. Dalam meningkatkan usaha membaca dan menulis. Agar generasi kedepan dapat menghadapi tantangan dunia dan dapat bersaing dengan anak-anak dari negara lainnya yang kuat dalam membaca dan menulis (Sumandya & Widana, 2022).

Salah satu negara yang dapat di jadikan contoh adalah negara Jepang. Di mana masyarakat jepang sudah mulai membiasakan peserta didiknya sejak usia SD untuk rajin dan rutin membaca dan menulis. Sebagai contoh, saat musim salju, musim kemarau, dingin. Seluruh siswa di jepang tidak bersekolah, akan tetapi guru-guru di jepang tidak tinggal diam, mereka memberikan tugas kepada siswa berupa menulis sebuah karangan, karangan tersebut berupa aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari, mulai dari apa yang mereka lihat, dengar dan apa yang mereka rasakan dan bukan hanya itu saja saat siswa tersebut akan tamat, mereka di haruskan menuliskan cita-cita mereka dan hasil tulisannya di abadikan di sekolah sebagai kenang-kenangan. Sehingga suatu saat siswa tersebut datang kembali berkunjung kesekolahnya mereka bisa melihat kembali tulisan mereka.

Learning society artinya adalah masyarakat yang senang belajar dan tidak ingin ketinggalan informasi. Nah kalimat ini memang sangat cocok disematkan oleh masyarakat jepang yang sudah terkenal dengan budaya menulisnya. Fokus utama kegiatan pembiasaan ini adalah membuat penggunaan waktu

menjadi lebih efektif. Kegiatan pembiasaan membaca dan menulis di rancang sedemikian rupa agar, dapat memudahkan seluruh peserta didik. Hasil rapat kepala Madrasah dan dewan guru bentuk kegiatan pembiasaan membaca dan menulis di kelas, yaitu: pada minggu ke-2 setiap hari, 15 menit sebelum belajar seluruh siswa mulai kelas 1(satu) sampai kelas 6 (enam) dengan di dampingi guru, membaca berbagai jenis buku yang mereka suka dengan metode membaca nyaring dan senyap. Kemudian pada minggu ke -3 setiap hari, 15 menit sebelum belajar diwajibkan guru bercerita di hadapan siswa, kemudian siswa mempraktekkan membaca sambil bercerita di hadapan teman-temannya. Kegiatan membaca sambil bercerita dilakukan untuk melatih pendengaran siswa dalam menangkap suatu berita atau cerita.



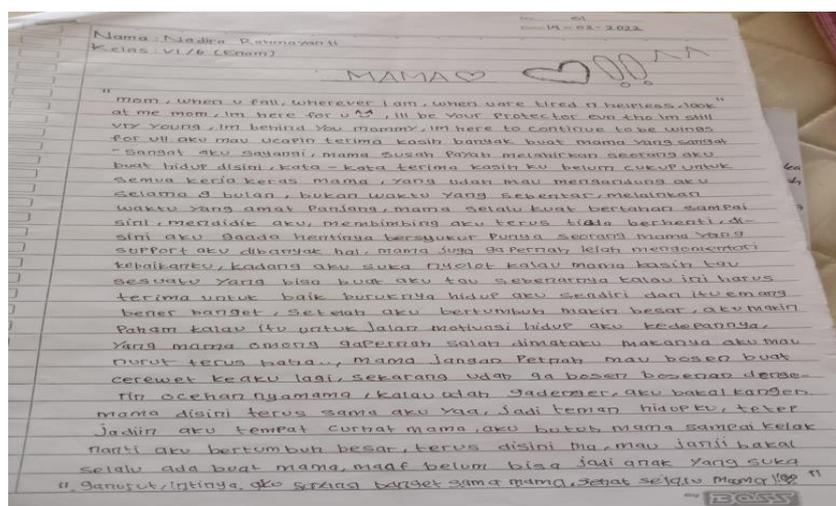
Gambar 2. Kegiatan membaca nyaring siswa

Kegiatan menceritakan kembali apa yang sudah mereka baca secara otomatis akan meningkatkan daya ingat dan daya imajinasi siswa, serta meningkatkan IQ siswa dan pada akhirnya siswa menyukai buku kegiatan ini dikenal dengan **story telling**. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardiah (2017) yang mengungkapkan bahwa **story telling** dapat meningkatkan imajinasi anak, meningkatkan keterampilan bahasa, meningkatkan minat baca anak, membangun kecerdasan emotional anak dan meningkatkan empati anak.



Gambar 3. Salah satu siswa membaca, siswa lainnya menyimak

Kemudian pada akhir bulan berjalan, siswa kelas tinggi, diwajibkan menulis kegiatan atau aktifitasnya di rumah dalam bentuk karangan. Hasil tulisan siswa akan di kumpul kepada Kepala Madrasah dan di arsipkan. Pembiasaan menulis di lakukan agar siswa terlatih, menulis cepat dan merangsang daya ingat peserta didik. Kegiatan pembiasaan ini telah di mulai pada semester Genap tahun ajaran 2021-2022 secara serentak mulai kelas 1(satu) sampai kelas 6 (enam).



Gambar 4. Pembiasaan menulis Karangan

Agar kegiatan pembiasaan ini dapat berjalan secara terus menerus, di setiap kelas kami tempel jadwal kegiatan pembiasaan membaca dan menulis, agar kegiatan ini tetap berjalan dan terkontrol. Dilakukan pendampingan bagi siswa di kelasnya. Dengan pendampingan ini siswa akan menjadi lebih nyaman dan lebih fokus dalam melakukan kegiatan literasi baik menulis maupun membaca.



Gambar 5. Kegiatan Pendampingan Siswa

Menurut beberapa teori atau pendapat tentang pembiasaan membaca ini sangat penting. Karena dengan membaca anak mendapatkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan hasil wawancara kepala Madrasah kepada para guru, dari hasil refleksi yang telah guru-guru terapkan dalam kegiatan pembiasaan membaca dan menulis. Selama satu bulan lebih mengalami perubahan, siswa sangat senang dan antusias mengikuti kegiatan pembiasaan membaca dan menulis. Apalagi saat membaca sambil bercerita siswa dengan senang bisa mengepresikan gerakan mimik wajahnya pada saat guru dan siswa membaca. Dengan seringnya membaca siswa mampu memahami isi bacaan tersebut, memahami tujuan dari bacaan tersebut. Pada akhirnya proses ini memudahkan guru memberikan materi ajar di saat pembelajaran berlangsung.

Meskipun kami akui masih belum 100%, hal ini terjadi, akibat masih ada saja siswa di berbagai tingkatan kelas belum bisa membaca. Sehingga menyulitkan guru untuk menyuruh siswa membaca buku teks baik fiksi ataupun nonfiksi. Dari daftar angket yang kepala Madrasah edarkan kepada siswa, tentang setuju dan tidaknya melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca dan menulis di akhir bulan Januari 2022, ternyata mencapai 70% siswa setuju dengan kegiatan pembiasaan ini sisa 30% saja yang menganggap kegiatan pembiasaan ini sangat membosankan dan menjenuhkan. Tetapi setidaknya siswa sudah dibiasakan untuk membaca dan mendapatkan respon yang sangat positif.

SIMPULAN

Dengan adanya budaya literasi membaca dan menulis di harapkan kedepannya dapat terus di kembangkan di Madrasah MIS DDI Lipu. Dari hasil angket yang disebar dan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan baik terhadap guru dan siswa di Madrasah MIS DDI Lipu sudah menunjukkan perubahan positif bahkan 70% siswa sudah mulai setuju dengan pembiasaan berupa kegiatan literasi siswa dalam membaca dan menulis. Untuk mewujudkan peserta didik kita generasi yang berliterasi, tidak ketinggalan informasi, karena dengan membaca dan menulis akan membuka wawasan dan cakrawala peserta didik menuju era abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F & Ibda, H. (2022). *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*. CV. Pilar Nusantara
- Apriani, A. N., & Aryani, Y. D. (2018). Membangun Budaya Literasi Permulaan Bagi Siswa SD Kelas Awal Melalui Pop Up Book. Prosiding Seminar Nasional "Menjadi Pembelajar Sepanjang Hayat Dengan Literasi Sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Anak Bangsa."
- Chandra, R., Damaianti, V. S., & Syaodih, E. (2021). Krisis Kemampuan Membaca Lancar Anak Indonesia Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 903-910. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.848>

- Darmada, I. M., Widana, I. W., Suarta, I. M., Suryaabadi, IBG. (2020). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar kabupaten Tabanan Bali Indonesia. *Widyadari*, 21(2), 394 – 411. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4059735>.
- Gea, H., Mataputun, Y., & Tanta, C. (2022). Implementasi gerakan literasi membaca di SD Inpres Daboding Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua. *NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 3(1), 128-137.
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). *Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Henry, T. G. (2018). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Penerbit Angkasa.
- Kemendikbud. 2016. "Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah". <https://dikdas.kemdikbud.go.id/index.php/des>
- Lestari, A. W., & Fausiah, G. (2018). Pembudayaan gerakan literasi informasi siswa tingkat sekolah dasar di tanggerang selatan. *EDULIB: Journal of Library and Information Science*, 8(2), 167-179 <https://doi.org/10.17509/edulib.v8i2.13490>
- Machmud, M. (2016). *Tuntutan penelitian tugas akhir berdasarkan prinsip dasar penelitian*. Penerbit Selaras.
- Muhsyanur. (2019). *Pengembangan keterampilan membaca suatu keterampilan berbahasa reseptif*. UNIPRIMA PRESS.
- Sadli, M., & Saadati, B. A. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Terampil : Jurnal Pendidikan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151-164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Deepublish.
- Sukma, H. H. & Rendi, A. S. (2021). Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnalvaridka* 33(1): 11-20. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200>.
- Sumandya, I. W. & Widana, I W. (2022). Reconstruction of Vocational-Based Mathematics Teaching Materials Using a Smartphone. *Journal of Education Technology*, 6(1), 133-139. <https://dx.doi.org/10.23887/jet.v6i1.42833>
- Octavia, L. P. (2017). Pengaruh *modelling the way* terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel siswa SMP. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 10(2), 89-91. <https://doi.org/10.26858/retorika.v10i2.4854>
- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Dikdatika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56. <http://dx.doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v15i2.1236>.
- Wahyuningsih, S. (2021). *Modul literasi baca tulis di sekolah dasar*. In modul.

Widana, I. W. (2022). Meta-analysis: The relationship between self-regulated learning and mathematical critical reasoning. *Education.Innovation.Diversity*, 1(4), 64-75.
<https://doi.org/10.17770/eid2022.1.6739>